PENERAPAN METODE MENDONGENG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS II MI AL-ITTIHAD TAPUNG HILIR KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

SHINTA NUR RIANTI
NIM: 1238.21.1280

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

1448 H/ 2026 M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mempersiapkan atau memberi pelajaran pada peserta didik agar di kemudian hari mereka dapat mandiri dan tanggap akan lingkungan untuk menghadapi tantangan hidup. Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia yang berkembang dari masa ke masa seiring dengan perkembangan zaman. Dengan pembangunan bangsa sesuai apa yang diharapkan. Karena pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Seiring perkembangan zaman pendidikan terpengaruhi oleh era globalisasi yang semakin pesat salah satunya perkembangan iptek, anak jauh akan budi pekerti yang baik. Anak membutuhkan akan pengajaran etika, apa yang baik dan apa yang buruk bagi mereka. Oleh karena itu, guru dan orang tua dituntut untuk dapat menetapkan ukuran-ukuran kebaikan itu dan menggali hal- hal khusus tentang budi pekerti, serta berupaya memperkayanya agar selalu lebih menarik dan menyenangkan mereka. Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional.[1]

Pendidikan yang memadai maka akan dengan mudah mewujudkan pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

[1] UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal. "Tentang Sistem Pendidikan Nasional" di unduh dari https : // *jdih.kemenparekraf.go.id/katalog-1016-produk-hukum* pada tanggal 15-05-2025

anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.[2] Suatu kegiatan penting dalam pendidikan adalah pembelajaran, atau proses dimana Anak ditempa dalam sebuah proses yang panjang. Mengajar adalah inti dari pembelajaran di sekolah. Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.[3] Mengajar dengan sukses tak dapat dilakukan menurut suatu pola tertentu yang diikuti secara rutin. Agar berhasil baik, mengajar memerlukan kecakapan, pemahaman, inisiatif dan kreativitas dari pihak guru.

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi, berpikir, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting untuk membekali peserta didik agar mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai sejak dini adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara menjadi dasar bagi peserta didik untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan

---

[2] Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 2

[3]Hasibuan & moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3

pikiran kepada orang lain secara jelas, logis, dan mudah dipahami.

Memudahkan pembelajaran bagi anak adalah tugas utama guru. Untuk itu, guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing peserta didik. Disini guru dituntut untuk benar-benar mengetahui karakteristik tiap anak. Sehingga metode dan pendekatan yang diterapkan pun benar-benar sesuai dengan pengembangan diri peserta didik yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan itu sendiri. Pendidikan bukanlah hanya tentang penerapan teori belajar dan pembelajaran diruang kelas.

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Ketepatan memilih metode dan pendekatan tersebut merupakan satu keniscayaan dalam sukses tidaknya guru mengantarkan anak menjadi generasi yang dapat di andalkan dan di banggakan.

Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berkreativitas dan terlihat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Hingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik murid pun dapat berkembang maksimal secara bersamaan tanpa mengalami pendistorsian salah satunya.[4]

Dongeng merupakan cerita khayal pada jaman dahulu yang

[4] Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2015), hlm. 6

disampaikan secara turun temurun.[5] Dongeng adalah cerita rekaan, khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi, terdapat beberapa aspek didalamnya yaitu aspek intelektual, aspek kepekaan, kehalusan budi, tapi juga otak kanan.[6] Dongeng merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek- aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) peserta didik.[7] Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan simpati, pemahaman, memperkuat nilai dan etika, merangsang proses pemikiran kritis dan kreatif.

Mendongeng atau bercerita adalah salah satu keterampilan yang sangat imajinatif dan komunikatif bagi anak sebagai pendengar dan pendongeng itu sendiri. Didalamnya terdapat muatan-muatan mendidik yang tersirat dan tidak menggurui. Sehingga anak dapat mencerna sesuai perkembangan jiwanya dan membuatnya peka terhadap cerita yang dibawakan. Metode dongeng ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal anak dengan argumentasi- argumentasinya yang logis dan rasional.[8] Dalam mendongeng terdapat pesan moral yang dapat diambil, pengajaran etika, apa yang baik dan apa yang buruk bagi anak.

Melalui mendongeng banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang

---

[5] Yuniar Tanti, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 171.

[6] Andi Yudha asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng* (Bandung: Dari Mizan, 2009), hlm. 19

[7] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm. 19

dapat kita informasikan kepada anak. Begitu juga pesan-pesan moral dan nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng tersebut. Dengan mendongeng anak jauh lebih antusias dan tertarik untuk mendengarkan dongeng hingga selesai. Selain itu, dengan mendongeng prestasi belajar khususnya bahasa indonesia meningkat dan sangat memuaskan. Hal ini terbukti dengan nilai bahasa Indonesia yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Pita Rosita guru kelas II.

Dapat di pahami bahwa mendongeng merupakan salah satu metode dalam belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, untuk itu peneliti tertarik meneliti metode ini untuk di aplikasikan di MI Al Ittihad dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk keterampilam berbicara. Karena berdasarkan pada observasi di atas peneliti menemukan ada beberapa masalah terkait keterampilan dalam berbicara yaitu siswa/siswi MI Al Ittihad masih banyak yang belum berani tampil di depan untuk berbicara, kemampuan bebicara masih terbata-bata, beberapa anak yang masih kurang dalam membaca, dan beberapa anak yang belum bisa membaca.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan ”Penerapan Metode Mendongeng Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di MI Al Ittihad.

B. Penegasan istilah

Untuk memperjelas dan mempertegas judul penelitian di atas serta menghindari kesalah pahaman dan penafsiran yang lebih luas, maka penulis membatasi istilah sebagai berikut:

1. Metode Mendongeng

   Metode dongeng atau cerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada anak. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada anak melalui tutur kata dan mimik wajah yang unik.[9] Dengan dongeng maka proses edukasi atau pendidikan moral pada anak dapat dilaksanakan lebih dini dan memikat. Ajaran tentang nilai yang bersifat normatif serta dikemas dalam bentuk cerita akan memudahkan proses transfer informasi.[10]

   Untuk menyajikan cerita atau dongeng secara menarik, diperlukan beberapa persiapan mulai dari penyiapan tempat, penyiapan alat peraga, hingga penyajian cerita atau dongeng. Penerapan teknik penyajian cerita dipengaruhi oleh kondisi pendengar dan kultur (budaya) yang melingkupi cerita atau dongeng. Persiapan cerita atau dongeng terkait dengan teknik penyajian cerita atau dongeng, yakni dengan cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru dalam penyampaian cerita atau dongeng.[11]

2. Keterampilan Bericara

   Keterampilan berbicara adalah apabila seseorang terampil memilih

---

[9] Fadillah Muhammad, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 172

[10] Mety H. Idris, *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2014), hlm. 147

[11] Takdiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 119

bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kali mat serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

   Pembelajaran bahasa indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting. Tujuan pembelajaran bahasa indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa indonesia yang baik dan benar, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Pembelajaran bahasa indonesia di sekolah diharapkan membantu anak mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam diri anak.

4. Madrasah Ibtidaiyyah Al Ittihad

   Madrasah Ibtidaiyah Al Ittihad Kabupaten Kampar adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang terletak di jalan Tuanku Tambusai Desa Tapung Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat di rumuskan masalah yaitu:

a. Siswa/siswi MI Al Ittihad masih banyak yang belum berani tampil di depan untuk berbicara
b. Kemapuan bebicara masih terbata-bata
c. Beberapa anak yang masih kurang dalam membaca
d. Beberapa anak yang belum bisa membaca

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis perlu membatasi masalah terhadap penelitian yang akan diteliti, dan fokus terhadap "Penerapan Metode Mendongeng Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Al Ittihad"

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana penerapan metode mendongeng untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas II MI Al Ittihad

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui bagaimanakah Penerapan Metode Mendongeng Untuk Meningkatkan Keterampilan Dalam Pembelajaran di Kelas II MI Al-Ittihad Desa Tapung Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar".

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan mengenai metode mendongeng untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa indonesia, serta menambah wawasan bagi penulis.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Sekolah

Sebagai alternatif metode pembelajaran bahasa indonesia di MI Al Ittihad.

2) Bagi Siswa

Menumbuhkan kesukaan terhadap aktifitas membaca dongeng, dan meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa indonesia.

c. Peneliti

Sebagai salah satu syarat yang harus dilengkapi penulis dalam rangka Ujian Skripi mengakhiri program perkuliahan sarjana Starata Satu (S1) dan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Mendongeng

Mendongeng adalah salah satu metode penyampaian pesan atau materi pelajaran yang dilakukan secara lisan dengan menyajikan rangkaian peristiwa, kisah, atau pengalaman yang disusun secara runtut, menarik, dan disertai dengan ekspresi, intonasi suara, serta gerak tubuh yang sesuai agar pendengar dapat memahami, menikmati, dan meresapi isi cerita tersebut.

Dalam konteks pembelajaran, metode mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan sebagai strategi mengajar yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai, pengetahuan, serta melatih kemampuan berbahasa peserta didik. Guru bertindak sebagai pendongeng yang menghidupkan suasana, sedangkan peserta didik sebagai pendengar yang terlibat aktif mengikuti alur cerita

Dongeng menurut KBBI adalah suatu cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama kejadian pada zaman dahulu yang aneh-aneh. Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki pesan moral atau biasa disebut amanat.[12]

Dongeng merupakan cerita tentang sesuatu yang tidak benar terjadi, tidak masuk akal, dan bersifat khayal, atau fantastik.[13]

---

[12] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hlm. 1010

[13] Gusal La Ode, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara*, (Jurnal Humanika. Vol. 3, No. 15, Desember, 2015), hlm. 6

Dongeng adalah bentuk sastra atau prosa lama yang bercerita tentang suatu kejadian luar biasa dan penuh khayalan dan tidak benar-benar terjadi.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan sebuah cerita yang dibuat sebagai hiburan dan ceritanya tidak benar-benar terjadi namun memiliki pesan moral atau amanat didalamnya.[14]

a. Jenis-jenis Dongeng

Dongeng memiliki beberapa jenis dongeng. Jenis-jenis dongeng adalah sebagai berikut:

1. Dongeng rakyat

   Dongeng rakyat adalah jenis dongeng yang berasal dari tradisi lisan masyarakat. Cerita ini biasanya tentang kehidupan sehari-hari.

   Contoh :

   a. Bawang Merah dan Bawang Putih

   b. Timun Mas

   c. Putri Tangguk

   d. Keong Mas

2. Dongeng Fantasi

   Dongeng fantasi adalah jenis dongeng yang mengandung unsur-unsur khayalan dan imajinasi. Cerita ini biasanya tentang dunia lain, makhluk gaib, dan kejadian ajaib.

   Contoh :

   a. Timun mas dan raksasa

[14] Habsari Zakia, *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*, (Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Vol. 1, No. 1, April, 2017), hlm. 23

b. Keong Mas

c. Dompet ajaib

d. Aladin

3. Dongeng Edukatif

Dongeng edukatif adalah jenis dongeng yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan pendidikan. Cerita ini biasanya tentang kebaikan, kejujuran, dan kesabaran.

Contoh :

a. Rina dan tugas belajar

b. Budi yang suka membuang sampah

c. Berbicara dengan sopan

d. Berbagi makanan dengan teman

4. Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah adalah jenis dongeng yang berdasarkan pada peristiwa-peristiwa sejarah. Cerita ini biasanya tentang tokoh-tokoh sejarah, perang, dan peristiwa penting lainnya.

Contoh :

a. Ciung Wanara

b. Prabu Siliwangi

c. Roro jonggrang dan seribu candi

d. Hang tuah kesatria yang setia

5. Dongeng Humor

Dongeng humor adalah jenis dongeng yang bertujuan untuk menghibur dan membuat penonton tertawa. Cerita ini biasanya tentang kejadian lucu, lelucon, dan humor.

Contoh :

a. Si kabayan

b. Lebai malang

c. Pak belalang dan kambing ajaib

d. Abu nawas

6. Dongeng Misteri

Dongeng Misteri adalah dongeng yang mengandung unsur-unsur misteri dan teka teki. Cerita ini biasanya tentang kejadian aneh.

Contoh :

a. Lampu kuning di tepi danau

b. Bunyi lonceng di hutanbambu

c. Bayangan putihdi jembatan tua

d. Rumah kaca di bukit kabut

7. Dongeng Legenda

Dongeng legenda adalah jenis dongeng yang berdasarkan pada cerita-cerita rakyat yang telah dipercayai selama bertahun-tahun. Cerita ini biasanya tentang tokoh-tokoh legendaris, kejadian ajaib, dan misteri.

Contoh :

a. Malin kundang

b. Danau toba

c. Putri kemuning

d. Tangkuban Prahu

8. Dongeng Mitos

Dongeng mitos adalah jenis dongeng yang berdasarkan pada cerita-cerita rakyat yang telah dipercayai selama bertahun-tahun. Cerita ini biasanya tentang dewa-dewa, makhluk gaib, dan kejadian ajaib.

Contoh :

a. Nyiroro kidul

b. Dewi Sri (dewi padi)

c. Dewi bulan dan dewi pelangi

d. Asal usul pelangi

Itulah beberapa jenis dongeng yang ada. Setiap jenis dongeng memiliki ciri khas dan tujuan yang berbeda-beda.

b. Langkah-langkah Mendongeng Untuk Tingkat SD

1. Menentukan Tujuan Mendongeng

Tentukan apakah dongeng bertujuan untuk menghibur, menyampaikan nilai moral, atau mengajarkan suatu konsep.

2. Memilih Cerita Yang Sesuai

Pilih cerita yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa SD. Gunakan cerita yang sederhana, menarik, dan mengandung pesan moral.

3. Mempersiapkan Cerita

   Pelajari dan pahami alur cerita, tokoh, dan pesan moralnya. Latih intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang mendukung.

4. Menggunakan Media Pendukung

   Gunakan alat peraga seperti boneka tangan, gambar, atau slide untuk membuat dongeng lebih hidup dan menarik perhatian siswa.[15]

5. Mengatur Suasana

   Ciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk mendengarkan cerita

6. Menyampaikan Dongeng dengan Ekspresif

   Gunakan suara yang bervariasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk menghidupkan cerita. Perhatikan tempo dan volume suara.

7. Melibatkan Siswa dalam Cerita

   Libatkan siswa dengan pertanyaan sederhana selama atau setelah cerita. Ajak mereka menebak alur cerita atau menyuarakan tokoh tertentu.

8. Menutup Dongeng dengan Refleksi

   Setelah cerita selesai, ajak siswa berdiskusi singkat tentang pesan moral yang dapat dipetik.

9. Evaluasi dan Umpan Balik

   Lakukan refleksi pribadi tentang jalannya mendongeng. Amati respon siswa dan mintalah umpan balik dari guru atau teman sejawat untuk perbaikan.[16]

---

[15] Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Kegiatan Mendongeng di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 12–14.

c. Manfaat Dongeng

Dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak. Manfaat-manfaat dongeng adalah sebagai berikut.

a. Membiasakan budaya membaca.
b. Mengembangkan imajinasi pada anak.
c. Mengajarkan budi pekerti pada anak.

Dengan membacakan dongeng pada anak, anak dapat mengasah kreativitas dan minat membaca anak meningkat. Selain itu, anak juga dapat belajar dari nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita. Anak akan membiasakan untuk menerapkan kebiasaan yang baik. Maka, anak akan memberikan manfaat positif bagi tumbuh kembang mentalnya. Bahkan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan masa depannya.[17]

B. Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, yang dilakukan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain secara lisan agar dapat dipahami dengan jelas.

Keterampilan berbicara bukan sekadar mengucapkan rangkaian kata, melainkan kemampuan menyusun pikiran ke dalam rangkaian bunyi bahasa yang sistematis, disertai dengan penggunaan struktur kalimat, diksi, dan intonasi yang tepat sesuai dengan konteks pembicaraan.

---

[16] Suyatno, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 88–91.

[17] Ibid, hlm 25.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata keterampilan merukpakan kesanggupan kekuatan dan kecakapan.[18] Keterampilan adalah kesiapan intelektual dan mental, baik berwujud sikap, kematangan, dan pengetahuan serta keterampilan yang dapat digunakan untuk menemukan kebutuhan dalam belajar.

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan otot-otot dan urat-urat syaraf yang tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, olahraga, mengetik, dan sebagainya. Reber mengemukakan keterampilan merupakan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.[19]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan sebuah kemampuan yang sangat penting untuk mencapai suatu keberhasilan suatu proses pembelajaran. Keterampilan tidak hanya sekedar memahami, tetapi juga menghendaki agar siswa mampu dengan sungguh sungguh dalam mencapai keberhasilan belajar.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Pendengar akan menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan

[18] Depdikbud, *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa, 1998), hlm 170

[19] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 121

persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.[20]

Soenardi mengemukakan, bahwa berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti dengan apa yang ada di dalam pikirannya apabila seseorang itu mengungkapkan apa yang dipikirannya.[21]

Sedangkan menurut Iskandarwasih dan Dadang, keterampilan berbicara merupakan keterampilan untuk menyampaikan kehendak serta kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Jadi, dapat disimpulkan dari berbagai pendapat di atas bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan yang memiliki bunyi artikulasi dan kemampuan dalam mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan.[22]

Tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang akan disampaikan. Pembicara juga harus mengevaluasi setiap efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.

1. Menginformasikan. Berbicara bertujuan untuk menginformasikan, melaporkan, dan akan dilaksanakan oleh seseorang bila ingin menjelaskan

[20] Maidar G. Arsjad, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), hlm. 17

[21] Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan Pengajar Bahasa*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 118

[22] Iskandarwasih, dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 241

tentang suatu proses; menguraikan, menafsirkan, atau menginterperasikan tentang suatu hal.

2. Menghibur. Untuk menghibur berarti seorang pembicara harus bisa menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, berbicara spontanitas, kisah-kisah jenaka, petualangan, menggairahkan, dan sebagainya. Pembicaraan untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.
3. Menggerakkan. Untuk menggerakkan pembicara harus berwibawa, agar dapat menjadi panutan, atau tokoh idola di masyarakat. Melalui kepintaran dalam berbicara, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya dengan memanfaatkan kecakapan situasi, ditambah dengan penguasaannya terhadap ilmu jiwa masa.
4. Menstimulasi. Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar memengaruhi, merayu, bahkan meyakinkan pendengarnya. Hal ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, kebutuhan, inspirasi, dan cita-cita pendengarnya.[23]

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seorang pembicara tersebut agar tidak keliru dalam membawakan suatu acara atau kegiatan. Faktor adalah sebagai berikut.

[23] Anton Wahyudi, *Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Uinsa Press, 2014), hlm. 126

1. Ketepatan Ucapan.

   Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh.

2. Penempatan Tekanan.

   Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai. Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.[24]

3. Pilihan Kata (Diksi).

   Pemilihan kata hendaknya harus tepat, jelas, dan bervariasi. Hal tersebut agar pendengar mudah mengerti apa yang dibicarakan. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya.

[24] Maidar, G. Arsjad, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), hlm. 18

4. Ketepatan Sasaran Pembicaraan.

   Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat kesulitan dalam keterampilan berbicara.[25]

Memiliki keterampilan berbicara tidak semudah yang dibayangkan. Beberapa orang tidak memiliki keterampilan berbicara memadai seperti orang-orang pada umumnya. Hal ini bergantung pada latar belakang orang tersebut, bagaimana keluarganya, orang-orang dilingkungan tempat tinggalnya, juga teman-temannya. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, permbicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan.

Selain itu, diperlukan penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Kesulitan berbicara sangat dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama faktor internal dan kedua faktor eksternal:

a. Faktor internal yang menyebabkan kesulitan berbicara Dzulfikar mengatakan bahwa setidaknya ada empat hal yang harus diupayakan oleh seseorang dalam belajar berbicara, yaitu:

[25] Ibid, hlm 19

1) Motivasi hanya muncul dari dalam diri. Kekuatan dari dalam diri membuat seseorang melakukan aksi nyata untuk mencapai sebuah tujuan.
2) Harus ada sebuah alasan yang besar.
3) Harus yakin sepenuhnya bahwa tujuan akan tercapai.
4) Pilihan lingkungan yang tepat yang dapat membantu kita belajar.

Kesulitan seseorang dalam berbicara, salah satunya disebabkan oleh kondisi dari dalam pembicara itu sendiri. Tuturan seperti tertahan dimulut sebagai akibat berbagai faktor internal, diantaranya:

1) Belum terbiasa berbicara didepan umum.
2) Tidak menguasai materi
3) Tidak mengenal situasi dan lawan bicara atau pendengar.
4) Kecemasan berlebihan.

b. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan berbicara

Faktor eksternal merupakan faktor yang menghambat atau mengganggu seseorang dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Pokok-pokok yang harus diperhatikan tersebut adalah cerminan yang harus diperhatikan sebagai faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berbicara, yaitu:

1) Ketidak jelasan tujuan dan sasaran berbicara.
2) Audiens.
3) Tempat dan sarana.
4) Tata letak tempat duduk

5) Waktu

6) Bahan yang akan digunakan.[26]

Pada umumnya siswa SD/MI belum percaya diri ketika berbicara didepan kelas, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor:

1) Sulit mengingat kata.

2) Ada keraguan.

3) Malu.

4) Demam panggung.

Upaya mengatasi hal diatas adalah:

1) Lakukan pengenalan tema berbicara.

2) Adanya peranan teks.

3) Berlatih berbicara didepan cermin.[27]

Adapun dalam penyampaiannya, ada beberapa faktor berbicara yang harus diperhatikan pembicara agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar atau orang lain. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

a. Faktor kebahaan sebagai faktor utama yang menyangkut aspek kualitas pemahaman meliputi:

   1) Pelafalan atau ketepatan pengucapan, yakni keseluruhan aktivitas memproduksi bunyi (memposisikan artikulasi bunyi, baik vokal, maupun konsonan). Lafal bunyi yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang meyakinkan, serta kurang menarik.

[26] Agus Setyonegoro, Akhyaruddin, Hilman Yusra. *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara.* (Jambi: komunitas gomulun Indonesia, 2020).

[27] Nafi'ah. *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*

2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Kesesuaian tekanan, nada dan durasi akan menjadi satu diantara cara menarik perhatian seseorang dalam berbicara. Sebab jika tidak memahami akan membuat jenuh pendengarnya.

3) Diksi atau pemilihan kata hendaknya yang tepat, jelas dan bervariasi maksudnya penggunaan bahasa yang menarik sehingga tepat untuk menyatakan makna dalam situasi tertentu.[28]

b. Faktor non kebahasaan

1) Materi

a) Topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami, dan unsur wacana lengkap.

b) Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, agak sulit dipahami, dan unsur wacana tidak lengkap.

c) Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap.

d) Topik dan uraian kurang sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, dan unsur wacana tidak lengkap.

e) Topik dan uraian tidak sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, dan unsur wacana tidak lengkap.

2) Kelancaran

a) Pembicara lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat.

b) Pembicara lancar, jeda, dan kurang tepat.

[28] Agus Harianto. *Guru Diantara Kompleksitas Dan Kontroversi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)

c) Pembicara agak tersendat, jeda, dan kurang tepat.

d) Pembicara sering tersendat, jeda, dan tidak tepat.

e) Pembicara tersendat-sendat, jeda, dan tidak tepat.

3) Gaya

a) Gerakan, buasana santun, wajar, tepat luwes.

b) Gerakan, busana santun, wajar, kurang luwes.

c) Gerakan, busana santun, kurang wajar, kurang luwes.

d) Gerakan, busana kurang santun, kurang wajar, kurang luwes.

e) Gerakan dan busana tidak santun, tidak wajar, dan tidak luwes.[29]

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia. Bahasa terdiri dari kumpulan kata atau kata-kata yang masing-masing memiliki makna, yaitu hubungan abstrak diwakili kumpulan kata atau kosakata oleh ahli bahasa yang disusun secara alfabetis, atau menurut abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus.

Bahasa juga dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Bahasa digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi, dalam arti untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.[30]

---

[29] Subhayni, Sa'adiyah. *Keterampilan Berbicara.* (Banda Aceh: Syiah kuala University Perss, 2017)

[30] Mulyati, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 2

a. Fungsi Bahasa

Adapun fungsi bahasa dalam kehidupan manusia secara umum, adalah sebagai berikut:

1) Alat Ekspresi Jiwa

Sebagai alat ekspresi jiwa, bahasa berfungsi untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi jiwa, dan tekanan-tekanan perasaan lisan maupun tulis. Bahasa juga berfungsi sebagai media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan diri), pembebasan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian pendengar maupun pembaca.[31]

2) Alat Komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama. Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi timbal balik secara langsung maupun tidak langsung kepada orang lain. Bentuk komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang berbeda, yaitu lisan maupun tulisan. Sedangkan, dari sisi arah komunikasi dapat dilakukan dengan dua arah. Contohnya, ngobrol melalui telepon, dan pidato. Dan tiga arah, contohnya diskusi rapat kerja.[32]

3) Alat Beradaptasi

Sebagai alat beradaptasi, bahasa digunakan manusia untuk menyesuaikan diri atau berbaur dengan masyarakat lainnya. Melalui

[31] Ibid, hlm 5
[32] Ibid, hlm 5

bahasa, manusia mempelajari adat istiadat kebudayaan, pola hidup, perilaku masyarakat sekitarnya, dan etika. Hal itu dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia di sekelilingnya.

Dengan bahasa, manusia dapat saling bertukar pikiran dengan manusia yang lainnya, dapat memanfaatkan pengalaman dengan manusia lainnya. Sehingga, manusia semakin terikat sebagai makhluk sosial sesuai kelompok yang dimasukinya.[33]

D. Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia harus jelas fokusnya, agar pelaksanaan pembelajaran jelas, terarah, efisien, dan efektif sesuai sesuai tujuan. Ruang lingkup materi Bahasa Indonesia di SD/MI terdiri dari empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Mendengarkan

1. Kelas rendah : mendengarkan cerita guru dan mendengarkan dongeng, drama, dan lain-lain.
2. Kelas tinggi : mendengarkan cerita, drama, puisi dari youtube, diskusi, wawancara, televisi.

b. Berbicara

1. Kelas rendah : memperkenalkan diri sendiri, bercerita tentang pengalaman yang disesuaikan dengan tema keluarga, peristiwa,

[33] Ibid, hlm 6

kegiatan sehari-hari, lingkungan, yang di mulai dari yang sederhana sampai kompleks.

2. Kelas tinggi : bercerita dongeng, bercerita pengalaman, hobi cita-cita, lingkungan, berpidato, ceramah, memberikan suatu tanggapan, drama, wawancara.

c. Membaca

1. Kelas rendah : membaca permulaan seperti pengenalan lambang-lambang bunyi dalam berbagai variasi kalimat kata, suku kata.
2. Kelas tinggi : membaca lanjutan, membaca nyaring/bersuara, membaca teknik, membaca lancar, membaca indah, membaca dalam hati, membaca pemahaman, membaca bahasa, membaca kritis, membaca cepat, membaca pustaka, membaca memindai.

d. Menulis

1. Kelas rendah : menulis permulaan, menulis huruf pisah, menulis tegak bersambung, menulis huruf cetak
2. Kelas tinggi : menulis lanjutan, menulis dengan bantuan gambar, menulis paragraf, menulis karangan sederhana berupa narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi, menulis surat, menulis formulir, menulis naskah pidato, menulis ceramah, menulis berita.

Jadi, pada materi becerita dongeng termasuk pada aspek berbicara di ruang lingkup Bahasa Indonesia kelas rendah.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang dapat dijadikan rujukan pada penelitian ini antara lain:

Muhammad Arfah Amir : dengan judul penelitian "Peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan pendekatan integratif melalui teknik dengar cerita pada murid kelas II SD Inpres 196 Tri Tiro Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba" penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan pendekatan integratif melalui teknik dengar cerita pada murid kelas II SD Inpres 196 Tri Tiro Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data dari hasil tes siklus akhir menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada tes siklus I.[34]

Nur Azizah : Dengan judul penelitian "Peningkatan keterampilan menyimak melalui penerapan metode bercerita pada siswa kelas II SDN pamulang permai tangerang selatan" penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menyimak siswa melalui penerapan metode bercerita pada siswa kelas II A SDN Pamulang Permai Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data dari hasil observasi pembelajaran guru dan siswa yang sudah sesuai dengan langkah-langkah

[34] Muhammad Arfah Amir, *Peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan pendekatan integratif melalui teknik dengar cerita pada murid*, (Bulukumba: Bontotiro, 2011), hlm. 23

metode bercerita dan pada semua aspek pengamatan menunjukkan kategori baik. Data dari hasil tes akhir siklus menunjukkan peningkatan.[35]

Hafizah Nadia : Dengan judul penelitian "Pengaruh metode mendongeng terhadap keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD dharma karya UT pondok cabe, tangerang selatan" penelitian ini menyimpulkan bahwa metode mendongeng berpengaruh terhadap keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD Dharma Karya UT Pondok Cabe Tangerang Selatan. Hal ini dapat didlihat dari rata-rata hasil postest yang diperoleh dari keterampilan menyimak dongeng pada siswa yang diajarkan dengan metode mendongeng (kelas eksperimen) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil postest keterampilan menyimak dongeng pada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional (kelas kontrol).[36]

Adapun kesimpulan dari ketiga judul diatas memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode mendongeng untuk sebuah penelitian, dan metode mendongeng mampu meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa.

F. Kerangka Berfikir

Adanya kemampuan berbicara yang rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan guru masih bersifat konvensional yang hanya berceramah dan menggunakan

[35] Nur Azizah, *Peningkatan keterampilanmenyimak melalui penerapan metode bercerita*, (Tangerang Selatan, 2013), hlm. 30

[36] Hafizah Nadia, *Pengaruh metode mendongeng terhadap keterampilan menyimak dongeng*, (Tangerang Selatan: 2013), hlm. 42

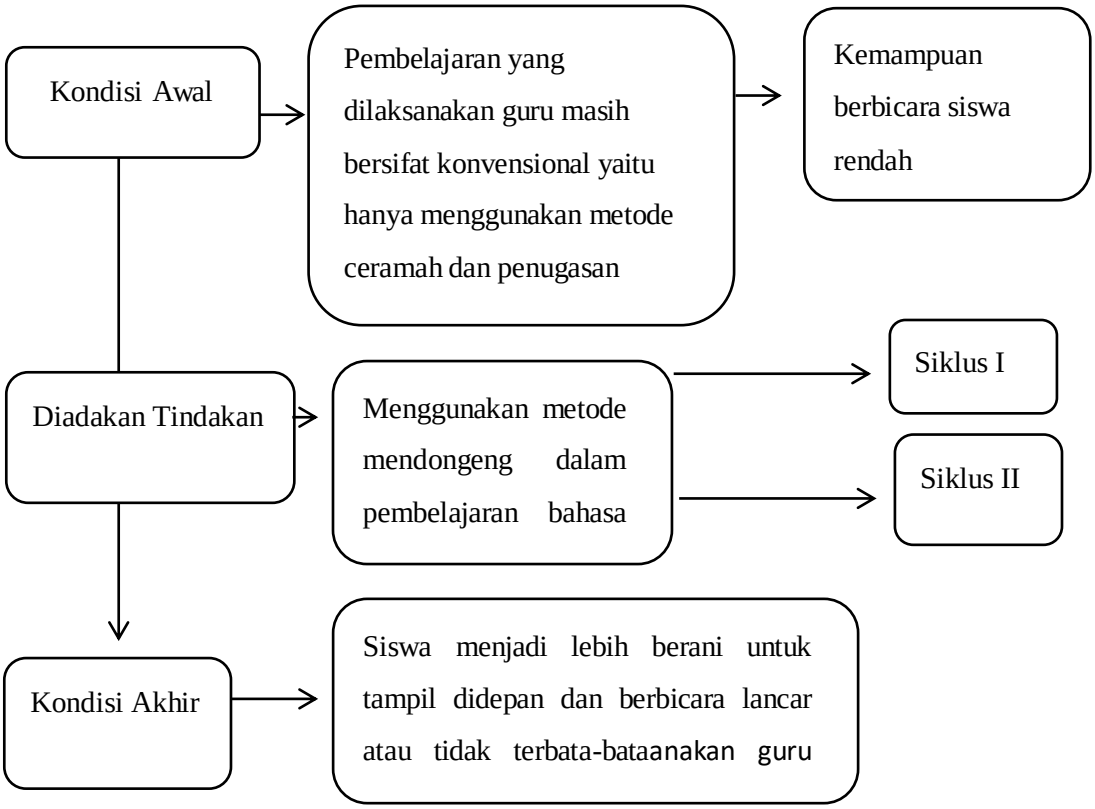
metode penugasan sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran, hal ini juga mengakibatkan siswa kurang mengerti makna dan tujuan dari pembelajaran sehingga Bahasa Indonesia selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, rumit dan kurang menarik dan membosankan.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas perlu diadakan pembenahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya dalam pembelajaran berbicara. Solusi yang diambil adalah dengan menggunakan metode dongeng dalam pembelajaran berbicara. Dengan penggunaan metode dongeng siswa akan lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya berbicara. Setelah penggunaan metode dongeng maka kemampuan berbicara siswa juga akan meningkat.

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dilukiskan dalam sebuah gambar skema agar penelitian mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian. Adapun skema itu adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Alur Kerangka Berfikir



G. Indikator Keberhasilan

1. Indikator kinerja guru
   a. Cara menyampaikan materi pelajaran.
   b. Cara pengelolaan kelas.
   c. Cara-cara penggunaan alat-alat pelajaran.
   d. Suara guru dalam menyampaikan pelajaran.
   e. Cara guru menyampaikan bimbingan kelompok yang dibutuhkan.
   f. Waktu yang diperlukan guru.
   g. Penampilan guru didepan kelas.

2. Indikator aktivitas belajar siswa
   a. Minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.
   b. Keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
   c. Kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali cerita dongeng dengan bahasa sendiri.
   d. Banyaknya siswa yang bertanya.
   e. Peningkatan kemampuan siswa berdiskusi dan mendemostrasikan pengetahuan yang telah di konstruksi.
   f. Ketepatan dan kecepatan dalam mengerjakan soal.
3. Indikator ketentuan belajar

   Penelitian dikatakan berhasil dan ada peningkatan apabila rata-rata yang diperoleh oleh siswa di kelas adalah 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai di atas KKTP (75). Jadi apabila dalam kelas tersebut hasil yang diperoleh belum mencapai angka tersebut, penelitian akan terus dilakukan sampai hasil tersebut dicapai.